

Motivasi Belajar Pada Anak Jalanan yang Memutuskan untuk Tetap Bersekolah

Syamsul Daris¹

*Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mulawarman Samarinda*

ABSTRACT. *Research on learning motivation in street children who decide to stay in school aims to find a picture of learning motivation in street children and what factors support the motivation to learn in street children so they decide to stay in school in addition to their activities to earn a living as a newspaper seller. Researchers used qualitative research with a phenomenological approach. Researchers used a purposive sampling technique. This technique is used because the selection of subjects and research informants is based on certain characteristics or characteristics that are considered to have a close connection with the characteristics or characteristics of the population that meet the stated objectives. Data collection methods in this study used observation and in-depth interviews with all four subjects. The results showed that MH subjects have good learning motivation, as evidenced by the fulfillment of aspects of learning motivation undertaken by the subject. AA subject has a high enough motivation to learn, this can be seen from the ranking achieved and aspects of learning motivation that have been met. MWA subjects also include students who have good learning motivation. The subject decides to stay in school is inseparable from the encouragement of internal factors and external factors. JKSS subjects are students who have good learning motivation. Evidenced by the perseverance of the subject in learning and ranked third in its class. The subject decided to stay in school because he wanted to realize his dream of becoming a police officer.*

Keywords: *street children and learning motivation*

ABSTRAK. Penelitian mengenai motivasi belajar pada anak jalanan yang memutuskan untuk tetap bersekolah bertujuan untuk mengetahui gambaran mengenai motivasi belajar pada anak jalanan dan faktor-faktor apa saja yang mendukung motivasi belajar pada anak jalanan tersebut sehingga mereka memutuskan untuk tetap bersekolah disamping kegiatan mereka mencari nafkah sebagai penjual koran. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Peneliti menggunakan teknik purposive sampling. Teknik ini digunakan karena pemilihan subjek dan informan penelitian didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut-paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat populasi yang memenuhi tujuan yang telah ditetapkan. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara mendalam dengan keempat subjek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek MH memiliki motivasi belajar yang baik, terbukti dengan pemenuhan aspek-aspek motivasi belajar yang dilakukan oleh subjek. Subjek AA memiliki motivasi belajar yang cukup tinggi, hal ini terlihat dari peringkat yang diraihinya dan aspek-aspek motivasi belajar yang telah dipenuhi. Subjek MWA juga termasuk siswa yang memiliki motivasi belajar yang baik. Subjek memutuskan untuk tetap bersekolah tidak terlepas dari dorongan faktor internal dan faktor eksternal. Subjek JKSS adalah siswa yang memiliki motivasi belajar yang baik. Terbukti dengan ketekunan subjek dalam belajar dan meraih peringkat tiga dikelasnya. Subjek memutuskan untuk tetap bersekolah karena ingin mewujudkan cita-citanya menjadi seorang polisi.

Kata kunci: anak jalanan dan motivasi belajar

¹ Email: syamsuldaris@gmail.com

PENDAHULUAN

Dalam dunia modern, manusia dituntut untuk lebih kompetitif, terutama menggunakan tolak ukur finansial. Kegagalan dalam kompetisi tersebut, berujung pada terbentuknya sebuah golongan masyarakat baru, yaitu masyarakat buruh yang hidup dalam kemiskinan. Kemiskinan dan kesenjangan sosial akhirnya menciptakan coreng di wajah modernisasi global, yaitu terbentuknya pekerja anak. Pekerja anak di masa revolusi industri terbentuk karena tuntutan ekonomi pada keluarga miskin. Keluarga mendorong anak-anak mereka untuk bekerja di industri yang menjamur sporadis saat itu, untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka. Ketidakmampuan anak dalam memenuhi standar industri, akhirnya mengeluarkan mereka dari dunia pekerjaan industri. Dibawah tekanan finansial yang sama, anak-anak ini akhirnya memutuskan untuk mencari penghidupan di jalanan (Mulyadi, 2008)

Anak jalanan adalah anak yang berusia dibawah 18 tahun, dan menghabiskan waktunya minimal 6 jam di jalanan untuk mencari nafkah. Anak jalanan dapat terjadi karena beberapa faktor, diantaranya adalah kemiskinan, peperangan, dan beberapa kasus juga disebabkan karena perceraian orang tua (Barri, 2010).

Menurut Departemen Sosial jumlah anak jalanan pada tahun 2001 mencapai 109.454 anak. Sedangkan data dari Komisi Nasional Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) jumlah anak jalanan, sekitar 300 ribu. Komisi Nasional Perlindungan Anak mencatat di Jakarta mencapai 12 ribu anak pada 2009 lalu. Saat ini jumlah rumah singgah di seluruh Indonesia hanya berjumlah sekitar 500 dan 80 di antaranya berada di DKI Jakarta (Prasmeti dan Kurniajati, 2012). Fenomena anak jalanan tersebut terjadi di banyak kota, tidak terkecuali di kota Samarinda, anak jalanan menyebar di ibukota Kalimantan Timur ini. Data yang didapat dari Dinas Kesejahteraan Sosial tercatat bahwa jumlah anak jalanan yang tertangkap pada tahun 2013 adalah 68 orang, selanjutnya ditahun 2014, dan 2015 berjumlah 63 orang. Jumlah anak jalanan pada tahun 2013 ke tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 3% jumlah tersebut masih kurang efektif, karena masih banyaknya anak jalanan yang berkeliaran dan menjadi pekerja dibawah umur oleh orang tua mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (Lianti, 2016).

Anak-anak jalanan yang berada di kota Samarinda, bekerja sebagai penjual koran, pengamen

dan pedagang asongan. Mereka biasanya tersebar di titik-titik lampu merah di seluruh kota Samarinda. Menurut Kepala Dinas sosial (2014) di Kota Samarinda jumlah Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial berdasarkan data dari 2010 adalah sebanyak 3.435 orang mencakup 27 jenis PMKS antara lain anak jalanan, pengemis, gelandangan, penyandang cacat, wanita tuna sosial dan penyalahgunaan narkoba. Dari data tersebut terdapat 531 orang gelandangan yang mencari nafkah di jalanan dan 204 diantaranya adalah anak jalanan yang berusia 5-15 tahun. Padahal pada usia tersebut seharusnya mereka mendapatkan pendidikan yang layak, seperti yang tercantum didalam UUD 1945 Republik Indonesia pasal 31 ayat 1 yaitu setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Anak jalanan sebagai warga Indonesia juga berhak mendapatkan pendidikan. Pendidikan di Indonesia harus merata karena pendidikan tidak hanya untuk orang-orang yang mampu dalam ekonomi, tetapi pendidikan juga merupakan hak yang harus didapatkan oleh orang yang tidak mampu dalam hal ekonomi.

Fenomena yang menarik adalah ada dari anak jalanan di kota Samarinda ternyata memutuskan untuk tetap bersekolah. Melihat sisi lain anak jalanan yang sehari-harinya hanya berjualan di pinggir jalan atau di tempat-tempat umum, mengamen, atau bahkan hanya meminta-minta, ternyata dibalik pekerjaan mereka, anak-anak jalanan juga tetap memperhatikan pendidikan mereka. Dibalik kerasnya kehidupan jalanan mereka, ternyata mereka tetap bersekolah. Walaupun sulit mengumpulkan biaya untuk bersekolah, mereka tetap memiliki tekad yang kuat untuk dapat mengenyam bangku sekolah.

Pendidikan adalah salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia, dimana aspek pendidikan sangat menentukan maju dan berkembangnya sebuah negara atau bangsa. Namun masih banyak sekali masyarakat yang tidak begitu peduli tentang pentingnya pendidikan, baik secara formal ataupun informal (Septiani, 2004). Di kota Samarinda, sebagian besar anak jalanan mengalami masalah dengan pendidikan, diantaranya ada yang putus sekolah dan sebagian dari mereka harus bekerja sambil sekolah. Hal tersebut menjadi sebuah masalah yang sangat penting untuk ditangani oleh semua pihak, khususnya pemerintah. Idealnya adalah anak harus mendapatkan pendidikan yang layak dan tidak dibebani dengan tanggung jawab bekerja mencari nafkah sesuai dengan Pasal 68 UU No. 13 tahun 2003

menyebutkan bahwa pengusaha dilarang mempekerjakan anak. Dalam ketentuan undang-undang tersebut, anak adalah setiap orang yang berumur dibawah 18 tahun. Berarti 18 tahun adalah usia minimum yang diperbolehkan pemerintah untuk bekerja. Namun disamping itu, kita harus tetap memberikan apresiasi yang tinggi kepada anak-anak yang memilih untuk tetap bersekolah, disamping mereka harus bekerja dan membantu orang tua mencari nafkah. Hal ini menunjukkan bahwa dari mereka yang tetap bersekolah masih memiliki kemauan untuk belajar dan juga membuktikan betapa mereka sadar akan pentingnya pendidikan untuk masa depan mereka nanti.

Anak-anak jalanan yang terpaksa bekerja mencari nafkah, telah membuat mereka mempunyai dilema untuk memilih antara bekerja membantu orang tua (putus sekolah) atau tetap bersekolah ditengah himpitan finansial. Bagi mereka yang memilih untuk tetap bersekolah dan bekerja pada siang harinya setelah pulang sekolah, mereka akan mengalami gangguan baik secara fisik ataupun psikologis (Mulyadi, 2008). Secara tidak langsung mereka harus membagi waktu mereka antara bekerja dan belajar. Namun mereka tetap memiliki perilaku yang mencerminkan bahwa mereka memiliki motivasi belajar yang tinggi. Hal ini terlihat dari hasil observasi awal pada siswa-siswa anak jalanan yang masih bersekolah bahwa terdapat tanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan dari sekolah walaupun mereka harus membagi waktu antara sekolah dan bekerja di jalanan. Menurut Worell dan Stiwell (Hadinata, 2006) dalam aspek motivasi belajar pada siswa terdapat tanggung jawab, tekun, usaha, umpan balik, waktu dan tujuan. Usaha pada anak jalanan yang masih bersekolah juga terlihat di sela-sela waktu luang mereka di jalanan bahwa mereka membawa buku paket sekolah dan tidak jarang pula mengerjakan pekerjaan rumah ditengah keramaian jalanan sebagai bentuk tanggung jawab terhadap tugas sekolah.

Harapan anak jalanan untuk memperbaiki kondisi kemiskinan mereka dan memenuhi kebutuhannya akan berprestasi menjadikan mereka tekun belajar dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan pekerjaan rumahnya. Menurut Sardiman (2005) motivasi belajar adalah usaha untuk menyediakan kondisi tertentu, sehingga individu mau dan ingin melakukan sesuatu dan bila individu tersebut tidak suka, maka ia akan meniadakan atau mengelak

perasaan tidak suka tersebut. Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan (McDonald dalam Hamalik, 2003).

Perbuatan seseorang tergantung pada motivasi yang mendasarinya (Sumarni, 2005), sehingga keputusan untuk tetap bersekolah pada anak jalanan, menjadi indikator hadirnya motivasi belajar pada diri mereka. Menjadi anak jalanan ternyata tidak menjadi penghalang untuk tumbuhnya motivasi belajar pada sebagian dari mereka. Oleh karena itulah, peneliti sangat tertarik untuk melihat bagaimana motivasi belajar pada anak jalanan yang memutuskan untuk tetap sekolah di Kota Samarinda.

TINJAUAN PUSTAKA

Anak Jalanan

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yehuda dan Sucahyono (2012) anak jalanan adalah anak yang hidup dalam keadaan kurang menguntungkan, marjinal, tersisih, serta lebih banyak menghabiskan waktu mereka di jalanan dengan kegiatan yang bermacam-macam, termasuk juga bekerja demi kelangsungan hidupnya.

Perilaku Minum-Minuman Keras

Menurut Dariyo (2014) motivasi belajar yaitu dorongan seseorang untuk belajar sesuatu guna mencapai suatu cita-cita. Seseorang akan memiliki motivasi belajar yang tinggi bila ia menyadari dan memahami tujuan yang akan dicapainya di kemudian hari. Bila seseorang memahami cita-citanya secara baik, maka ia akan terdorong untuk semakin giat dalam belajar.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Creswell (2014) penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimulai dengan asumsi dan penggunaan kerangka penafsiran atau teori yang membentuk atau mempengaruhi studi tentang permasalahan riset yang terkait dengan makna yang dikenakan oleh individu atau kelompok pada suatu permasalahan sosial atau manusia.

Sesuai dengan sifat penelitian kualitatif yang terbuka dan tipe fleksibel, metode dan tipe pengumpulan data dalam penelitian kualitatif sangat beragam disesuaikan dengan masalah, tujuan dan

penelitian, serta sifat objek yang diteliti. Beberapa metode yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif antara lain: wawancara, observasi, diskusi kelompok terarah, analisis karya, analisis dokumen, catatan pribadi, studi kasus, riwayat hidup, dan lain sebagainya (Poerwandari, 2007). Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data secara kualitatif berupa wawancara.

Observasi

Metode pengumpulan data kualitatif yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi. Metode observasi adalah metode pengumpulan data dengan menggunakan pengamatan atau penginderaan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses atau perilaku (Salam, 2006). Observasi merupakan salah satu bentuk dari metode yang diartikan sebagai aktivitas atau kegiatan mengamati perilaku individu atau objek penelitian yang direncanakan dan secara sistematis memilih tempat, prosedur, dan pengukuran sebelum turun ke lapangan (Arikunto, 2006). Observasi atau pengamatan dilakukan dengan tujuan mendapatkan data dan suatu masalah secara visual sehingga diperoleh sebelumnya. Manfaat dari metode observasi yang dilakukan adalah untuk menilai kebenaran dari data kemungkinan adanya penyimpangan atau bias yang terjadi.

Wawancara

Wawancara adalah perbincangan yang menjadi sarana untuk mendapatkan informasi tentang sesuatu dengan tujuan adanya penjelasan atau pemahaman. Hasil wawancara merupakan suatu laporan subjektif tentang sikap seseorang terhadap lingkungan dan terhadap dirinya sendiri (Nazir, 2005).

Wawancara kualitatif ini dilakukan bila peneliti bermaksud untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami individu berkenaan dengan topic yang diteliti dan bermaksud melakukan eksplorasi isu tersebut, wawancara merupakan suatu hal yang tidak dapat dilakukan melalui pendekatan lain. Metode wawancara yang dilakukan berbentuk wawancara langsung dan wawancara tidak langsung dengan cara peneliti bertatap muka langsung serta menggunakan media dengan subjek.

Wawancara ini dengan kategori wawancara bebas terpimpin yaitu kombinasi antara wawancara bebas dan

terpimpin dimana pewawancara hanya membuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti, selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung mengikuti situasi namun pewawancara harus pandai untuk mengarahkan subjek yang diwawancarai apabila ia menyimpang. Pada jenis wawancara ini pedoman interview berfungsi sebagai pengendali untuk menghindari kehilangan arah tujuan dari wawancara selama proses wawancara berlangsung. Proses wawancara dipandu dengan format item sebagai pedoman wawancara (*guide interview*) yang disiapkan sebelumnya. Azwar (2003) mengatakan format item dapat ditulis dengan menggunakan dua macam bentuk yaitu bentuk pernyataan dengan pilihan dan bentuk pertanyaan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi belajar dan faktor-faktor pendorong yang membuat anak jalanan memutuskan untuk tetap bersekolah di Samarinda. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada subjek MH bahwa subjek memenuhi aspek motivasi belajar. Aspek pertama adalah aspek tanggung jawab yaitu subjek di sekolah selalu berusaha menyelesaikan tugas-tugas yang dikerjakan. Terbukti ketika guru memberikan tugas kepada subjek dan teman-temannya, subjek langsung berusaha mengerjakan dan mengumpulkan tugas yang diberikan. Selain itu subjek juga mengerjakan PR diwaktu luang subjek saat bekerja menjual koran di lampu merah. Wali kelas subjek juga menyatakan hal yang sama bahwa subjek rajin mengumpulkan tugas yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa subjek sangat bertanggung jawab untuk mengerjakan tugas-tugas dari sekolahnya. Sejalan dengan pendapat Worell dan Stiwell (Hadinata, 2006) yang menyatakan bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi merasa bertanggung jawab terhadap tugas yang dikerjakannya dan tidak meninggalkan tugas tersebut.

Selanjutnya aspek kedua yaitu tekun, menurut subjek segala rintangan yang ia hadapi harus dapat terlewati. Setiap ada kesulitan seperti dalam pelajaran subjek tidak cepat menyerah. Subjek akan mencari cara agar dapat memahami materi, misalnya bertanya kepada guru atau kepada teman-temannya di kelas. Subjek juga tidak sungkan untuk pergi ke perpustakaan dan membaca kembali materi yang sudah lalu. Informan juga mengatakan bahwa subjek akan bertanya

kepada gurunya ketika subjek tidak terlalu memahami materi yang disampaikan. Hal ini menunjukkan ketekunan subjek dalam belajar seperti yang dikemukakan oleh Poerwadarminta (dalam Azizah Nur, 2010) Ketekunan adalah kekerasan tekad dan kesungguhan hati. Artinya bekerja, belajar, dan berusaha semaksimal mungkin, sehingga dengan kesungguhan hati dan tekad yang kuat bisa dijadikan sebagai teladan bagi orang lain dan memberikan hasil kepada dirinya sendiri.

Pada aspek ketiga yaitu usaha, subjek mengaku walaupun saat ini subjek adalah anak jalanan namun subjek tetap harus dapat menyeimbangkan antara sekolah dan bekerja. Saat ada sedikit waktu luang subjek akan berusaha mengisinya dengan belajar dan membaca. Bentuk usaha subjek dalam belajar ketika subjek pergi bekerja menjual koran di lampu merah, subjek selalu membawa buku pelajaran didalam tasnya, sehingga ketika subjek istirahat, subjek dapat membaca kembali materi-materi pelajaran. Informan juga mengatakan bahwa usaha subjek dalam memperoleh buku-buku pelajaran sangat besar, subjek rela bekerja mencari uang untuk memfotocopy buku-buku pelajaran.

Kemudian aspek keempat dari motivasi belajar yaitu umpan balik. Subjek sangat senang ketika mendapat nilai yang bagus dari hasil belajarnya. Hal ini membuat subjek bersemangat untuk mengerjakan tugas yang akan diberikan oleh gurunya. Menurut Djamarah (2008) Angka merupakan alat motivasi yang cukup memberikan rangsangan kepada anak didik untuk mempertahankan atau bahkan lebih meningkatkan prestasi belajar mereka dimasa mendatang. Angka ini biasanya terdapat dalam buku rapor sesuai jumlah mata pelajaran yang diprogramkan dalam kurikulum.

Aspek selanjutnya yaitu waktu juga telah dipenuhi oleh subjek MH. Seperti yang terlihat bahwa kondisi subjek selain bersekolah adalah menjual koran, sehingga subjek mau tidak mau harus bisa mengatur waktu sedemikian rupa agar kedua hal tersebut berjalan secara beriringan. Walaupun subjek harus bekerja, tetapi subjek selalu meluangkan waktu untuk menyelesaikan PR yang diberikan oleh gurunya. Subjek membuktikan bahwa sekolah tetap menjadi prioritas utama.

Kemudian pada aspek terakhir yaitu tujuan, subjek pun sudah dapat menentukan cita-citanya. Saat besar nanti subjek ingin menjadi PNS atau seorang

guru. Hal tersebut yang membuat subjek bersemangat untuk tetap bersekolah sehingga bisa meraih cita-citanya nanti. Untuk meraih cita-citanya, subjek memahami bahwa Ia harus menyelesaikan sekolahnya sampai lulus perguruan tinggi. Menurut Dariyo (2014) seseorang akan memiliki motivasi belajar yang tinggi bila ia menyadari dan memahami tujuan yang akan dicapainya di kemudian hari. Bila seseorang memahami cita-citanya secara baik, maka ia akan terdorong untuk semakin giat dalam belajar.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada subjek AA juga sejalan dengan hasil observasi. Subjek terlihat memiliki motivasi belajar yang tinggi karena aspek-aspek motivasi belajar itu sendiri sudah terpenuhi. Subjek AA memenuhi aspek tanggung jawab. Subjek AA di sekolah selalu berusaha menyelesaikan segala tugas yang dikerjakan, selain itu subjek juga mengerjakan PR walaupun subjek sambil bekerja menjual koran di sore hingga malam hari. Kemandirian belajar menuntut tanggung jawab yang besar pada diri peserta ajar sehingga peserta ajar berusaha melakukan berbagai kegiatan untuk tercapainya tujuan belajar. Menurut Hiemstra (dalam Encer, 2006) menyatakan tentang kemandirian belajar sebagai bentuk belajar yang memiliki tanggung jawab utama untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi usahanya.

Selanjutnya aspek kedua yaitu tekun, menurut subjek segala rintangan yang ia hadapi harus dapat terlewati. Subjek AA sangat tekun dalam belajar. Subjek akan mencari cara agar dapat memahami materi dengan cara belajar ekstra diluar jam sekolah dan bertanya kepada guru atau kepada teman-temannya di kelas jika ada materi yang tidak Ia pahami. Subjek juga tidak sungkan pergi ke perpustakaan sekolah untuk membaca kembali materi yang sudah lalu. Subjek juga sering membaca buku dan mengulangi materi pelajaran yang telah dipelajarinya. Menurut penelitian yang dilakukan Azizah Nur (2013) siswa yang memiliki tingkat ketekunan tinggi, dia akan lebih konsentrasi pada setiap pelajaran yang diberikan oleh guru maupun lingkungan sekitarnya, dengan cara mencermati, merenungkan, menganalisis, kemudian memilih mana yang baik untuknya dan mana yang harus ditinggalkan.

Berikutnya aspek ketiga yaitu usaha, subjek mengaku walaupun saat ini subjek adalah anak jalanan namun subjek tetap harus dapat menyeimbangkan antara sekolah dan bekerja. Subjek juga berusaha untuk membeli atau memfotocopy buku-buku pelajaran.

Ketika subjek tidak memiliki cukup dana untuk membeli buku, subjek akan meminjam buku milik temannya. Saat ada sedikit waktu luang subjek akan berusaha mengisinya dengan belajar dan membaca. Hal tersebut telah menjadi kebiasaan subjek dalam memanfaatkan waktu.

Kemudian aspek keempat dari motivasi belajar yaitu umpan balik. Subjek mengaku senang mendapatkan nilai yang tinggi dari hasil kerja kerasnya dalam belajar. Hal ini membuat subjek menjadi lebih giat dalam belajar serta mengerjakan PR dan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Djamarah (2008) yang mengatakan bahwa angka atau nilai dari hasil aktivitas belajar anak didik biasanya bervariasi, sesuai hasil ulangan yang mereka peroleh dari hasil penilaian guru, bukan karena belas kasihan guru. Angka merupakan alat motivasi yang cukup memberikan rangsangan kepada anak didik untuk mempertahankan atau bahkan lebih meningkatkan prestasi belajar mereka dimasa mendatang.

Aspek selanjutnya yaitu waktu juga telah dipenuhi oleh subjek AA. Seperti yang terlihat bahwa kondisi subjek selain bersekolah adalah menjual koran. Sehingga subjek mau tidak mau harus bisa mengatur waktu sedemikian rupa agar kedua hal tersebut dapat berjalan secara beriringan. Subjek juga membuktikan bahwa sekolah tetap menjadi prioritas utama subjek, terlihat dari perilaku subjek yang mengerjakan tugas dan menyelesaikannya secara tepat waktu, disamping itu subjek juga selalu sigap jika diberikan tugas oleh guru. Subjek akan berusaha seefisien mungkin menggunakan waktu istirahatnya untuk mengerjakan tugas-tugas sekolah.

Kemudian pada aspek terakhir yaitu tujuan, subjek memiliki cita-cita yakni ingin menjadi seorang dokter agar bisa menyembuhkan orang yang sakit. Bergerak dari rasa prihatin subjek terhadap ayahnya yang sering sakit-sakitan membuat subjek ingin menjadi dokter. Demi menggapai cita-citanya, subjek pun belajar dengan sungguh-sungguh agar bisa mendapatkan nilai yang tinggi dan melanjutkan sekolahnya hingga ke perguruan tinggi. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Dariyo. Menurut Dariyo (2014) Motivasi belajar yaitu dorongan seseorang untuk belajar sesuatu guna mencapai suatu cita-cita. Seseorang akan memiliki motivasi belajar yang tinggi bila ia menyadari dan memahami tujuan yang akan dicapainya di kemudian hari. Bila seseorang

memahami cita-citanya secara baik, maka ia akan terdorong untuk semakin giat dalam belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek MWA, subjek memenuhi aspek tanggung jawab dengan baik. Walaupun saat ini subjek menjadi anak jalanan dan berjualan koran tetapi subjek tetap memprioritaskan pendidikannya. Subjek masuk sekolah tepat waktu, daftar kehadiran subjek terisi dengan penuh dan tidak mengabaikan tugas-tugasnya di sekolah. Subjek mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya hingga tuntas dan mengerjakan PRnya. Hal ini merupakan bentuk tanggung jawab subjek terhadap tugas-tugas yang diberikan oleh gurunya. Hal tersebut senada dengan yang dikemukakan oleh Haryono (dalam Tahar dan Encer, 2006) bahwa kemandirian belajar perlu diberikan kepada peserta ajar supaya mereka mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya dalam mengembangkan kemampuan belajar atas kemauan sendiri.

Berikutnya aspek kedua dalam motivasi belajar adalah aspek tekun. Subjek menunjukkan bahwa dalam aspek ini subjek mampu untuk memenuhinya. Subjek memiliki jadwal belajar yaitu setiap selesai sholat magrib. Subjek biasanya belajar bersama adik dan kakaknya. Subjek sering membaca buku-buku pelajaran miliknya. Sejalan dengan perkataan Poerwadarminta (dalam Azizah Nur, 2010) bahwa ketekunan adalah kekerasan tekad dan kesungguhan hati. Artinya bekerja, belajar, dan berusaha semaksimal mungkin, sehingga dengan kesungguhan hati dan tekad yang kuat bisa dijadikan sebagai teladan bagi orang lain dan memberikan hasil kepada dirinya sendiri.

Selanjutnya pada aspek ketiga yaitu usaha. Pada aspek ini subjek telah membuktikan semangat belajarnya dengan cara subjek sering menghafal materi-materi pelajaran yang diberikan oleh gurunya. Subjek juga selalu berusaha meluangkan waktu untuk terus belajar sehingga dia bisa mendapatkan peringkat ke delapan. Dalam beberapa kesempatan, subjek biasanya pergi ke perpustakaan untuk membaca buku disana.

Kemudian aspek keempat dari motivasi belajar yaitu umpan balik. Subjek mengaku senang ketika mendapatkan nilai yang tinggi dari hasil tugas dan PR yang dikerjakannya. Hal ini menambah semangat subjek untuk mengerjakan PR dan tugasnya karena mendapat respon positif dari hasil yang diperoleh. Subjek juga senang belajar karena subjek merasa

mendapatkan ilmu tambahan dari proses belajar yang ia lakukan.

Aspek selanjutnya yaitu waktu juga telah dipenuhi oleh subjek MWA. Seperti yang terlihat bahwa kondisi subjek selain bersekolah adalah menjual koran, sehingga subjek mau tidak mau harus bisa mengatur waktunya agar bisa mengerjakan PR dengan cepat dan efisien. Subjek juga mengaku bahwa ketika diberi tugas, subjek akan mengerjakan tugas tersebut dengan cepat.

Aspek terakhir yaitu tujuan, subjek memiliki cita-cita menjadi polisi agar dapat menjadi orang yang bermanfaat dan bisa membantu orang banyak. Cita-cita tersebut didukung oleh ayahnya. Bentuk dari dukungan ayahnya adalah dengan cara menyuruh anaknya untuk selalu belajar dan pergi ke sekolah serta mengikutsertakan anaknya di tempat les atau bimbingan belajar yang kebetulan tempatnya tidak jauh dari rumah subjek. maka dari itu subjek rajin belajar dan pergi ke sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara subjek JKSS memenuhi aspek motivasi belajar, yang pertama yaitu aspek tanggung jawab. Subjek di sekolah selalu berusaha menyelesaikan segala tugas yang dikerjakan, selain itu subjek juga selalu meluangkan waktu untuk mengerjakan PR walaupun subjek memiliki waktu yang terbatas karena bekerja sebagai penjual koran juga. Subjek juga lebih memprioritaskan untuk mengerjakan tugas kelompok dibandingkan berjualan koran. Hal ini menunjukkan bentuk dari tanggung jawab subjek sebagai siswa dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah dan kewajibannya sebagai siswa. Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar (Dumyati dan Mudjiono, 2006).

Selanjutnya aspek kedua yaitu tekun, menurut subjek walaupun waktunya berjualan di jalanan lebih banyak namun subjek tetap tidak lupa mengerjakan seluruh tugasnya. Subjek juga selalu belajar dirumahnya dan memiliki jadwal belajar tetap. Subjek juga memiliki tingkat konsentrasi yang baik ketika mengikuti proses belajar mengajar disekolah. Diluar jam sekolah subjek sering membaca buku pelajaran dan subjek juga mengikuti les atau bimbingan belajar. Hal ini membuktikan tingkat ketekunan subjek dalam belajar. Seperti yang dikemukakan oleh Hindun (dalam

Sari Wika, 2013) yang mengatakan bahwa sikap tekun adalah rajin dan bersungguh-sungguh dalam bekerja, belajar, dan berusaha untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Pada aspek ketiga yaitu usaha, subjek mengaku walaupun saat ini subjek adalah anak jalanan namun subjek tetap harus dapat menyeimbangkan antara sekolah dan bekerja. Subjek juga berusaha untuk mengumpulkan uang dan membeli buku dengan hasil kerjanya sendiri walaupun subjek harus membelinya dengan cara mencicil. Subjek sering mengunjungi perpustakaan untuk membaca buku dan subjek juga berusaha mengikuti pelajaran tambahan di luar sekolah seperti les dan belajar dirumah.

Pada aspek keempat dari motivasi belajar yaitu umpan balik, Subjek mengaku senang ketika mendapatkan nilai yang tinggi dari hasil tugas dan PR yang dikerjakannya. Subjek juga senang belajar karena subjek merasa mendapatkan ilmu tambahan dari proses belajar yang ia lakukan. Karena belajar itu adalah suatu proses yang timbul dari dalam, maka faktor motivasi memegang peranan pula. Jika guru atau orang tua dapat memberikan motivasi yang baik pada anak-anak timbullah dalam diri anak itu dorongan dan hasrat dalam untuk belajar lebih baik.

Aspek selanjutnya yaitu waktu juga telah dipenuhi oleh subjek JKSS. Subjek mampu membagi waktu dan jika ada tugas, subjek selalu mengerjakannya di rumah serta selalu tepat waktu. Dikelas ketika subjek diberikan tugas oleh gurunya, maka subjek langsung mengerjakan tugasnya, membaca buku dan mencari jawaban pada buku tersebut, hal ini menunjukkan efisiensi subjek menggunakan waktu untuk mengerjakan tugas.

Kemudian pada aspek terakhir yaitu tujuan, subjek memiliki tujuan dalam belajar yaitu agar ilmunya semakin bertambah dan mendapatkan ranking, maka dari itu subjek selalu belajar dan berusaha membeli buku pelajaran agar dapat menunjang proses belajarnya. Subjek juga memiliki cita-cita untuk menjadi polisi, agar bisa membantu orang lain. Cita-cita subjek ingin menjadi seorang polisi terinspirasi karena subjek sering melihat polisi yang bekerja di lampu merah dan mengatur lalu lintas. Subjek juga sering berinteraksi dengan pak polisi ketika jam istirahat karena jarak tempat berjualan subjek dengan pos polisi sangat dekat. Menurut Nashar (Hamdu dan Agustina, 2011) Motivasi belajar yang dimiliki siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran sangat berperan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mata

pelajaran tertentu. Siswa belajar karena didorong oleh kekuatan mentalnya. Kekuatan mental itu berupa keinginan, perhatian, kemauan, atau cita-cita.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap subjek MH, AA dan MWA dan JKSS dapat dikatakan bahwa motivasi belajar para subjek sudah terpenuhi. Terbukti dengan perilaku subjek dalam belajar berdasarkan bentuk dan aspek dari motivasi belajar itu sendiri sudah dilakukan. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberi arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar (Sardiman, 2011).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Keempat subjek merupakan anak jalanan yang memutuskan untuk tetap bersekolah. Pada subjek pertama berinisial MH memutuskan untuk tetap bersekolah karena subjek memiliki cita-cita yaitu ingin menjadi seorang PNS atau guru. Subjek memiliki motivasi belajar yang cukup baik. Hal ini terbukti dengan terpenuhinya aspek-aspek motivasi belajar yang telah dilakukan oleh subjek. Subjek menjalankan tanggung jawabnya sebagai seorang siswa dengan cara mengerjakan tugas-tugas sekolah. Subjek termasuk siswa yang tekun dalam belajar dan memiliki usaha yang kuat untuk memenuhi kebutuhan perlengkapan sekolahnya. Kemauan subjek untuk tetap bersekolah tidak terlepas dari faktor kemauan dalam diri sendiri dan dari faktor sosial yaitu dukungan oleh ibu, guru dan pamannya yang membuat subjek tetap bersemangat untuk bersekolah.
2. Pada subjek kedua berinisial AA memiliki motivasi belajar yang baik. Hal ini terbukti dengan prestasi subjek yang meraih peringkat ke dua dikelasnya. Sebagai seorang siswa, subjek juga bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan oleh

gurunya. Subjek termasuk siswa yang tekun dalam belajar. Subjek juga melakukan usaha-usaha untuk agar bisa meraih prestasi seperti belajar diluar jam sekolah dan sering membaca buku. Subjek juga menggunakan waktunya seefisien mungkin untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh gurunya. Keputusan subjek untuk tetap bersekolah tidak terlepas dari faktor dukungan ayah subjek dan gurunya yang selalu memberikan motivasi kepada subjek agar rajin belajar dan bisa meraih cita-cita. Subjek memiliki cita-cita menjadi seorang dokter.

3. Subjek ketiga berinisial MWA memiliki motivasi belajar yang baik. Sebagai seorang siswa, subjek selalu memenuhi tanggung jawabnya seperti mengerjakan tugas dan PR. Subjek juga memiliki jadwal belajar yang rutin dirumahnya. Subjek sangat tekun belajar seperti menghafalkan materi pelajaran sebelum ujian dan memiliki usaha yang untuk memenuhi kebutuhan fasilitas belajarnya seperti membeli buku dari upah hasil kerjanya. Subjek bercita-cita menjadi seorang polisi sehingga hal tersebut membuat subjek memutuskan untuk tetap bersekolah agar bisa meraih cita-citanya. Keputusan subjek untuk tetap bersekolah tidak terlepas dari faktor dukungan orang tua dan orang-orang disekitarnya.
4. Subjek keempat berinisial JKSS merupakan siswi yang memiliki motivasi belajar yang baik. Hal ini terbukti dengan prestasi yang diraihnya. Subjek meraih peringkat ke 3 dikelasnya. Selain itu subjek juga selalu memenuhi tanggung jawabnya sebagai seorang siswa. Ia selalu mengerjakan tugas dan PR yang diberikan oleh gurunya. Subjek juga lebih memprioritaskan tugas sekolah dibandingkan pekerjaannya sebagai penjual koran. Usaha subjek untuk memenuhi kebutuhan sekolah subjek cukup besar. Subjek berusaha memenuhi kebutuhan sekolah seperti membeli buku menggunakan upah yang didapatnya dari menjual koran. Subjek memiliki cita-cita yaitu menjadi seorang polisi wanita. Hal ini yang membuat subjek memutuskan untuk tetap bersekolah agar dapat meraih cita-citanya kelak. Faktor dukungan dari orang tua dan guru pun membuat subjek menjadi lebih termotivasi untuk bersekolah dan belajar.
5. Seseorang yang memiliki motivasi belajar tidak terlepas dari aspek tanggung jawab, tekun, usaha, timbal balik, waktu dan tujuan serta faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar seperti faktor

dari dalam diri sendiri dan faktor sosial. Keempat subjek telah memenuhi aspek-aspek tersebut. Keempat subjek memiliki ciri-ciri orang yang memiliki motivasi belajar yang baik karena subjek memenuhi tanggung jawabnya sebagai seorang siswa, tekun dalam belajar dan memiliki usaha yang baik untuk belajar. Selain itu subjek sangat menghargai timbal balik dari hasil belajar mereka, menggunakan waktu seefisien mungkin untuk bekerja dan belajar serta memiliki tujuan dari maksud mereka dalam belajar dan bersekolah.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut :

1. Bagi orang tua agar lebih memberikan perhatian terhadap kebutuhan masa depan anak dengan cara mengarahkan anak untuk belajar diluar jam sekolah, membimbing anak saat belajar dan memberi dorongan semangat agar anak termotivasi untuk belajar sehingga memiliki kemauan yang tinggi untuk tetap bersekolah.
2. Bagi anak jalanan agar terus belajar, menetapkan tujuan dan cita-cita agar termotivasi untuk tetap bersekolah sehingga anak jalanan memiliki kesempatan yang sama serta dapat bersaing dalam dunia kerja di masa yang akan datang.
3. Bagi masyarakat khususnya tetangga dekat anak jalanan agar membantu mengarahkan anak jalanan untuk mengembangkan potensinya ke arah yang lebih baik dengan cara melakukan penerimaan positif pada anak jalanan, tidak memandang anak jalanan sebelah mata dan tidak memberikan stigma negatif pada anak jalanan.
4. Bagi Dinas Pendidikan diharapkan agar mengevaluasi dan meninjau kembali program-program bantuan atau pemberdayaan anak jalanan agar bisa tersalurkan langsung dengan maksimal kepada anak jalanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalina, C. D., Mawarpury, M., & Rachmatan, R. Hubungan Rasa Percaya Pada Guru Dengan Motivasi Belajar Pada Anak Jalanan. *Jurnal Psikologi*, 12(1), 1-7.
- Arikunto. (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azizah, Nur. (2010). *Studi tentang hubungan antara*

ketekunan belajar dengan perilaku ihsan dalam pergaulan sehari-hari. Skripsi. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga.

- Azwar, S. (2003). Reliabilitas dan validitas (Reliability and validity). *Pustaka Pelajar, Yogyakarta*.
- Brophy, J. (2004). *Motivating learn student*. London: Lawrence Elbaum Associates, Publishers.
- Cahyadi, E. (2016). Hubungan Sarana Prasarana dan Keterampilan Mengajar Guru dengan Motivasi Belajar Siswa SMA Negeri Se-Kecamatan Kota Tuban. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 4(2).
- Creswell, J. W. (2010). *Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chrisnawati, H. E. (2007). Pengaruh penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD (student teams achievement divisions) terhadap kemampuan problem solving siswa SMK (teknik swasta di Surakarta ditinjau dari motivasi belajar siswa. *Jurnal MIPA*, 17(1): 69.
- Dariyo, A. (2004). Pengetahuan tentang penelitian dan motivasi belajar pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi Vol*, 2(1), 44.
- Daud, F. (2012). Pengaruh kecerdasan emosional (EQ) dan motivasi belajar terhadap hasil belajar Biologi siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (JPP)*, 19(2), 243-255.
- Dewi, L. (2016). Studi Tentang Pembinaan Anak jalanan oleh dinas kesejahteraan sosial di Kota Samarinda. *Jurnal Administrasi Negara*, 4(3), 4265-4278.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2006). Strategi belajar mengajar. *Jakarta: Rineka Cipta*, 46.
- Donny, A. (2005). *Pengantar fenomenologi*. Depok: Koekoesan.
- Dumyati, M. (2006). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (2003). *Proses belajar mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hamdu, G., & Agustina, L. (2011). Pengaruh motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar ipa di sekolah dasar (studi kasus terhadap siswa kelas IV SDN Tarumanagara Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya). *penelitian-pendidikan*, 11(1), 302.
- Harianti, R., & Amin, S. (2016). Pola asuh orangtua dan lingkungan pembelajaran terhadap motivasi belajar siswa. *Curricula: Journal of Teaching and Learning*, 1(2), 20-29.

- Herlianto, Y. (2014). Pemberdayaan Anak Jalanan Melalui Pelatihan Musik di Sanggar Alang-Alang Surabaya. *J+ PLUS UNESA*, 3(1).
- Mulyadi, S. (2008). Motivasi Belajar pada Siswa Putus Sekolah. *Jurnal Psikologi Sosial Vol 10 (11). Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, Jakarta.*
- Narwoko, J. D., & Suyanto, B. (2004). Sosiologi teks pengantar dan terapan. *Jakarta: Prenada Media.*
- Nashar, H. (2004). *Peranan motivasi dan kemampuan awal dalam kegiatan pembelajaran.* Jakarta: Delia Press.
- Nazir, M. (1999). *Metode penelitian* Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Kurnajati, S., & Pramesti, D. (2012). The physiological needs' fulfillment of street children. *Jurnal Penelitian STIKES Kediri*, 5(1), 110-120.
- Prasaja, Agustian. (2005). *Anak jalanan dan kekerasan.* Jakarta: Departemen Sosial RI.
- Purwanto. (2005). *Evaluasi hasil belajar.* Suarakarta: Pustaka Belajar.
- Sa'adah, Susan. 2013. *Teori Perkembangan Remaja.*
- Sari, Wika. 2013. *Pengaruh Perhatian Orang Tua, Pergaulan Siswa, dan Bimbingan Belajar Siswa di Sekolah Terhadap Ketekunan Belajar Siswa Kelas Xi Teknik Gambar Bangunan Smk Negeri 1 Seyegan Yogyakarta.* Skripsi.
- Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi Dan Motivasi Belajar-Mengajar.*(cetakan ke 19). *Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.*
- Septiani, Ade. 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia (Edisi Indonesia) Edisi 7.* Jakarta: Prenhalindo.
- Shalahuddin, O. (2004). *Di bawah bayang-bayang ancaman: dinamika kehidupan anak jalanan.* Jakarta: Yayasan Setara.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan r&d.* Bandung: Alfabeta.
- Sumarni, S. (2005). *Psikologi Belajar.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tahar, Irzan dan Encer. (2006). Hubungan kemandirian belajar dan hasil belajar pada pendidikan jarak jauh. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, 7(2), 65.
- Werdayanti, A. (2008). Pengaruh Kompetensi Guru dalam Proses Belajar Mengajar di Kelas dan Fasilitas Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 3(1), 79-92.
- Zulkifli, L. (2010). *Psikologi perkembangan.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.